

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru PAUD

Upaya guru merupakan dua kata yang mempunyai pengertian yang membedakan tetapi mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran atau satuan pendidikan. Untuk itu agar kita dapat memahami pengertian upaya akan penulis uraikan berikut ini:

1) Pengertian Upaya Guru PAUD

Dalam KBBI upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Sedangkan Kata guru berasal dari bahasa asing sering di jumpai kata *teacher* yang berarti mengajar. Sementara itu dalam bahasa arab istilah tersebut mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al- alim (jamaknya ulama) atau al-mu`alim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk merujuk pada arti guru (Nata,2011: 41)

Guru Paud adalah Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan atau program PAUD (Permendikbut 137, 2014:4).

Guru Paud Terdiri dari, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Guru Pendamping adalah Guru PAUD Formal (TK, RA, dan yang sederajat) dan Guru PAUD NonFormal (TPA, KB, dan sederajat) yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi. Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara

keseluruhan. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (focus), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun dan mengendalikan perilakunya. Meskipun guru kelas atau guru inti mampu melayani dan mengajar dengan baik dan dengan tujuan yang jelas, namun guru pendamping juga diperlukan dalam penguasaan dan pengkondisian kelas saat guru inti menyampaikan materinya, serta membantu guru inti dalam melakukan proses evaluasi (Yamin, 2013: 21).

kompetensi yang harus di miliki guru pendamping adalah memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya:

1. Memahami aspek-aspek perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan moral agama,
2. Memahami faktor-faktor yang menghambat dan mendukung aspek-aspek perkembangan,
3. Memahami tanda-tanda kelainan pada tiap aspek perkembangan anak,
4. Mengenal kebutuhan gizi anak sesuai dengan usia,
5. Memahami cara memantau nutrisi, kesehatan, dan keselamatan anak,
6. Mengenal keunikan anak.

Sedangkan Guru pendamping muda atau biasa dengan sebutan pengasuh anak usia dini adalah guru yang bekerja di lembaga anak usia dini harus dapat memberikan layanan profesional dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak-anak di lembaga tersebut. Guru pendamping muda dalam pendidikan anak usia dini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena pengasuh menghabiskan waktu bersama anak, maka pengasuh dapat mengenali atau mengetahui apakah anak memiliki masalah perkembangan dengan catatan

seorang pengasuh memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang perkembangan anak (Meintjes & Belkum, 2013:3).

Guru dapat mempengaruhi anak didik. Gaya pengasuhan yang tidak konsisten dan tidak harmonis akan berdampak sangat tinggi pada masalah perilaku anak. Oleh karena itu profesionalisme guru pendamping muda dan anak akan mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan anak kecil tergantung pada interaksi pengasuh anak yang dipengaruhi oleh kompetensi pengasuh untuk memberikan perawatan. Pengasuh harus menyadari pentingnya keterampilan dan kompetensi tersebut untuk membantu anak-anak dalam memperoleh perkembangannya (Rosenthal & Gatt, 2013:3).

Salah satu kompetensi yang sangat penting yang dimiliki oleh pengasuh anak usia dini adalah kompetensi yang mendukung perkembangan anak (Hasanah, 2015). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud adalah kompetensi guru pendamping muda yang meliputi dua belas kompetensi, diantaranya meliputi;

1. Memelihara kebersihan lingkungan anak,
2. Menjaga keamanan lingkungan anak,
3. Memandikan anak,
4. Memberi makan dan minum,
5. Melatih toilet training anak,
6. Menidurkan anak,
7. Mengajak anak bermain,
8. Mengidentifikasi kebutuhan esehatan anak,
9. Memelihara perlengkapan kebutuhan anak,
10. Melatih kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri,

11. Melakukan pertolongan pertama pada anak serta

12. Melatih anak bernyanyi dengan ekspresif. Kedua belas kompetensi ini harus dikuasai oleh guru pendamping muda secara komprehensif.

2) Kualifikasi Guru PAUD

Kualifikasi guru dapat dipandang sebagai pekerjaan yang membutuhkan kemampuan yang mumpuni. Kualifikasi guru berbeda sesuai pada setiap tingkatnya, baik guru PAUD/TK/RA maupun sampai pada tingkat pendidikan menengah (Permendikbut 137, 2014:11). disebutkan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Akademik Guru PAUD

1. Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan
2. Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

b. Kualifikasi Akademik Guru Pendamping

1. Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.
2. Memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi.

c. Kualifikasi akademik Guru Pendamping Muda

1. Memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan
2. Memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga

pemerintah yang kompeten.

3) Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni “Competency” yang berarti kecakapan, kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru PAUD harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Permendiknas, 2007:16). Diantaranya:

a. Kompetensi Pedagogik

1. Mampu mengenali perkembangan peserta didik.
2. Mampu mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahanpeserta didik.
3. Mampu mengidentifikasi potensi peserta didik.
4. Mampu mengenali dan memanfaatkan lingkungan peserta didik.
5. Mampu mengenali cara dan gaya belajar peserta didik
6. Menguasai wawasan pendidikan dan pembelajaran peserta didik.
7. Mampu merencanakan suatu kegiatan pembelajaran di bidang-bidang pengembangan secara terpadu.
8. Menguasai pendekatan, metode dan media pengembangan sesuai bidang perkembangan peserta didik.
9. Mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik peserta didik.
10. Menguasai evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
11. Mampu memberikan layanan bimbingan belajar pesertadidik.
12. Mampu melaksanakan administrasi pembelajaran.

b. Kompetensi kepribadian

1. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamadan budaya bangsa sebagai guru.
2. Bersikap dan berperilaku empati terhadap peserta didik.
3. Mampu menilai kinerjanya-sendiri.
4. Mampu mencari sumber-sumber baru dalam bidang profesi.
5. Memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional.

c. Kompetensi Profesional

1. Menguasai substansi bidang pengembangan peserta didik.
2. Menguasai konsep dasar bidang studi sebagai alat pengembangan bidang perkembangan peserta didik.
3. Menguasai konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan.
4. Mampu menyesuaikan dengan substansi bidang pengembangan dengan perkembangan peserta didik.

d. Kompetensi Sosial

1. Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik.
2. Mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan komunitas PAUD, orang tua, dan masyarakat.
3. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan masyarakat.

4) Tugas Guru PAUD

Ada beberapa tugas seorang guru PAUD atau dalam sebuah pembelajaran di Taman Kanak-kanak serta fungsinya dalam melakukan pengajaran, diantara tugas pokok guru di Taman Kanak-kanak meliputi:

1. Membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk belajar mengenal diri dan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan (mainan, seni, dan keindahan),
2. Membimbing dan membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi verbal (dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku) dan nonverbal (mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar),
3. Memperkenalkan nama-nama benda di sekelilingnya kepada peserta didik,
4. Memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang agama dan akhlak mulia,
5. Membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, psikologis, dan sosialnya.
6. Menstimulasi berbagai potensi sehingga menjadi tumbuh,
7. Membantu tumbuhnya potensi sesuai dengan minat anak,
8. Membimbing kreativitas yang menumbuhkan potensi secara sabar, arif, menyenangkan, bergembira, santai dan penuh kasih sayang,
9. Kreatif dalam merancang dan menciptakan berbagai permainan, dalam konteks pendekatan belajar yang lebih memotivasi anak,
10. Mampu menjalin komunikasi dengan orangtua anak secara bijaksana,
11. Mengidentifikasi tiap-tiap anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan unik, pengalaman hidup, personality anak, interest anak, dan gaya belajar anak (Muliawan, 2012: 79-80).

5) Fungsi Guru PAUD

fungsi dari pendidik atau guru pendidikan anak usia dini yang salah satunya meliputi:

1. Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri,
2. Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan-ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari,
3. Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak,
4. Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena bermain adalah hak anak,
5. Fungsi ekonomik, adalah pendidikan yang terencana untuk anak yang juga merupakan investasi jangka panjang orangtua (Yamin, 2012: 30).

B. Sikap Moderasi

1) Pengertian Sikap Moderasi

Sikap adalah sesuatu yang kompleks, yang bisa didefinisikan sebagai pernyataan-pernyataan evaluatif, baik yang diinginkan atau yang tidak diinginkan, atau penilaian-penilaian mengenai obyek, orang, atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Sedangkan Moderasi sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun Moderasi adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam

hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoism (Priyantoro Widodo,2019:10) .

Selain itu Khaled menjelaskan lebih jauh tentang Moderasi merupakan sikap yang yakin bahwa Tuhan menganugrahi manusia dan kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan salah. Sehingga memiliki kebebasan ruang dalam menentukan pilihan terbaik, dalam arti masih tetap dalam koridor moral yang diterapkan di masyarakat umum (Khaled Abou El Fadl,2019: 117-122). Menurut definisi (Yusuf al-Qaradhawi,2020:42) Moderasi adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi (2020:42) memandang Moderasi mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris.

Sikap Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya (Sumarto,2020:21).

2) Konsep Sikap Moderasi

Yusuf Al Qardhawi merupakan salah satu penggerak al-wasathiyah school of thought yang sesungguhnya sudah dirintis oleh generasi zaman jamaluddin al-

afghani, Muhammad Abdh, dan Rasyid Ridha. Mereka berusaha ingin membebaskan umat yang belenggu, memadukan serta memberi keseimbangan antara adil dan Moderasi. Maka dari itu perlu adanya konsep sikap moderasi, berikut merupakan salah satu konsep sikap moderasi versi Yusuf Al Qardhawi (2020:42) yaitu:

a. Komitmen Pada Nilai Moralitas Akhlak.

Mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begritu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok masyarakat.

b. Kerjasama Kombinatif Antara Dua Hal Yang Bersebrangan

Posisi Moderasi yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjahui kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjahui sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim.

c. Perlindungan Hak-Hak Agama Minoritas

Kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras.

d. Nilai-Nilai Humanis dan Sosial

Nilai-nilai humanis dan sosial sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan di tengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia.

e. Persatuan dan Royalitas

Semua komponen umat harus bisa berkerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang.

f. Mengimani Pluralitas

Keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisional, pluralitas bahasa, pluralitas intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan (Ahmad Dumyathi Bashori,2013: 3-10).

3) Upaya Guru Membentuk Sikap Moderasi

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini terdapat berbagai upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama anak melalui indikator moderasi beragama yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi anti kekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 2). Empat indikator moderasi beragama diupayakan guru dapat di lakukan melalui kegiatan pembelajaran Inovatif, dikarenakan indikator tersebut menjadi bekal dalam mencegah radikalisme pada anak usia dini (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022: 869). Penjelasan mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk sikap moderasi beragama anak adalah sebagai berikut:

Pertama, komitmen kebangsaan yang dilakukan oleh guru PAUD berupa pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi lagu nasional, upacara, selain itu juga mengenal nama pahlawan, nama suku-suku di indonesia, mengenalkan kota/provinsi indonesia da lain-lain yang berkaitan dengan ciri khas Indonesia berupa benda-benda melalui kegiatan kunjungan. Dengan menggunakan berbagai media seperti video atau gambar akan semakin memepermudahkan anak untuk memahaminya karena sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini

(Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022: 869).

Kedua, toleransi yang merupakan dasar dari segala hal yang bersangkutan dengan perilaku yang ditanamkan dalam menghadapi keberagaman. Guru dapat menanamkan sikap saling menghargai dengan tidak mengejek karya teman, menghargai orang lain dengan cara meminta izin jika akan melakukan sesuatu. Penerimaan dan menghargai agama sebagai bentuk upaya guru mengenalkan keberagaman agama di Indonesia. Toleransi agama bisa melalui cara kita menghargai hari kebesaran agama orang lain dengan cara mengucapkan selamat untuk orang yang merayakan (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022: 869).

Ketiga, anti kekerasan di lakukan agar anak menjauhi segala perbuatan yang menyakiti orang lain. Upaya yang dapat di lakukan guru adalah dengan cara menanamkan sikap kasih sayang, penyayang, dan sifat suka damai. Seluruh stakeholder sebagai orang dewasa menjadi contoh baik untuk anak melakukan kebiasaan baik dengan orang lain. Memberikan rasa aman dan nyaman serta ramah kepada seluruh warga sekolah sehingga pembelajaran bisa kondusif (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022: 869).

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai upaya untuk mengenalkan keberagaman budaya dan menerimanya dengan baik. Guru PAUD memiliki berbagai cara yaitu sebagai cara pengenalan dengan menggunakan alat permainan dengan aspek peduli lingkungan, mengikutkan anak untuk berkegiatan budaya, serta mempergunakan bahasa daerah setempat, mengetahui pusat budaya sebagai upaya menanamkan sikap moderasi beragama anak (Yuliana, Lusiana, Rahmawati, & Anwar, 2022: 869).

4) Ciri-ciri Sikap Moderasi

Adapun ciri-ciri sikap Moderasi secara umum, menurut (Ananda,2018: 3) tersebut dapat dibagi lagi menjadi 4, yaitu terbuka, berpikir rasional, rendah hati, dan membawa manfaat. Yaitu:

1. Terbuka

Sikap terbuka merupakan sikap Moderasi yang biasanya terbuka dan dapat menerima masukan dari berbagai pihak. Dan tidak menganggap kritik sebagai serangan melainkan trigger untuk membuat dirinya makin berkembang ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki sikap Moderasi tidak akan merasa dirinya paling benar, dan tidak akan melawan orang yang mempunyai pandangan atau pikiran yang berbeda dengannya (Ananda,2018: 3).

2. Berpikir Rasional

Berpikir rasional merupakan sikap moderasi yang segala hal dapat diterima serta dapat ditinjau oleh akal sehat. Jika tidak, maka ada sesuatu yang harus dipertanyakan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas lagi. Karena itu, tidak heran jika seseorang yang memiliki sikap Moderasi selalu berbicara berdasarkan opini yang berasal dari ilmu pengetahuan sehingga dapat di pastikan segala perkataannya dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan.

Hal tersebut terjadi karena, seseorang yang memiliki sikap Moderasi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, tertib, metodis, dan koheren. Tak berhenti hanya itu, mereka juga mampu berpikir secara objektif, tajam, abstrak, serta menggunakan asas-asas sistematis (Ananda,2018: 4).

3. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan salah satu sikap moderasi yang dapat menjauhkan seseorang dari sikap sombong. Hal ini terjadi karena. Seseorang yang memiliki sikap rendah hati akan selalu merasa ia mempunyai kekurangan dalam berbagai hal, terutama ilmu pengetahuan. Maka dari itu, bagi seseorang yang memiliki sikap Moderasi, belajar adalah sebuah cara untuk tetap hidup dan menjadi manusia. Dan yang paling penting, orang Moderasi akan senantiasa rendah hati saat berbicara dengan orang lain serta tidak akan merasa dirinya yang paling benar diantara teman-temannya.

4. Memberikan Manfaat

Dengan sikap rendah hati, seseorang yang memiliki sikap Moderasi akan berusaha sekeras mungkin untuk memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Bagi mereka, menjadi orang yang bermanfaat jauh lebih penting dari pada menunjukkan kelebihannya sendiri (Ananda,2018: 4).

C. Moderasi Beragama

1) Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 15). Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata*

pada mulanya semakna tawazun, I'tidal, ta'adul atau al-istiqomah yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri (Babun Suharto 2019: 22).

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan "*ifrâth*" dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah (Afrizal Nur, 2019: 2).

Menurut (Nasaruddin Umar, 2019: 7) Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara yang baru dan yang lama, antara „aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara usul an furu‘, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Maka, dari penjelasan di atas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki

penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Sesuai dengan pernyataan (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 18) bahwa Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.

2) Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 19).

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas, adapun prinsip dasar moderasi beragama yaitu:

1. Adil, Dalam KBBI, kata “adil” diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada

kebenaran.

2. Keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 19-20).

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 20).

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah

diwujudkan apabila seseorang memiliki ke- luasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 20).

3) Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Disinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 23).

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini, bagaimana manusia mengelola bumi dimana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 24).

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 24).

Dalam moderasi beragama tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, yaitu:

a. Agama Kristen

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 29).

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama (Lukman Hakim

Saifuddin,2019: 30).

Dalam Al-kitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah sang juru damai. Bahkan dalam Al-kitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan apa lagi peperangan. Dalam Al-kitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Kata kunci yang digunakan dalam Al-kitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan atau mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 30).

b. Agama Hindu

Dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga umat Hindu meng- adaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 33).

Praktik agama Hindu sudah mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan diakar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Dibuatlah program baru: *granddesign* sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Di dalamnya

terdapat program moderasi (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 35).

Tentu saja, moderasi yang digagas dalam *grand design* lebih kompleks dibanding waktu sebelumnya. Moderasi itu mengikuti kerangka pembangunan peradaban Hindu dengan aspek pembangunan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Moderasi ini lebih kompleks karena mengaplikasikan pelaksanaan ajaran agama dengan modernitas. Sayang sekali, tidak ada agenda politik Hindu ke depan, sebab moderasi menuntut keterlibatan politik. Seperti Mahatma Ghandi menyebut politik dan agama merupakan satu kesatuan (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 35).

Praktik agama sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Dibuatlah program baru: *granddesign* sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Di dalamnya terdapat program moderasi (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 35).

c. Agama Budha

Esensi ajaran moderasi beragama dalam tradisi agama Buddha. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang guru dan pendiri agama Buddha. Ia merupakan anak seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu ber- usaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 36).

Risalah Buddha mengajarkan bahwa spirit Dalam moderasi beragama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih

yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. Buddhadharma merupakan ‘jalan tengah’ yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalu-sukhalikanuyoga*). Buddhadharma adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 37).

Jalan tengah Buddhadharma merupakan sebuah cara untuk melenyapkan *dukkha* yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati Nirvana. Konsep *ahimsa* yang merupakan spirit keagamaan Hindu yang mengajarkan pijakan perjuangan Mahatma Gandhi (1869-1948), prinsip tanpa menggunakan kekerasan. Pada titik inilah, semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik jalan tengah atau moderat (Lukman Hakim Saifuddin, 2019: 37).

d. Agama Khonghucu

Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao* (Sendana 2018: 129-132). *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Tengah disini bukanlah sikap tanpa prinsip, tapi sikap tengah adalah ajeg dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih kemanusiaan (*ren*) dan keadilan dan kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip

tersebut, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*) sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*) (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 38).

Mengzi berkata, “Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiadabedanya walau satu inci pun.” (Mengzi IVB: 7).

Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 38).

4) Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman beragama. Oleh karenanya indikator pemahaman beragama tersebut sesuai dengan penerimaan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman beragama tidak bersifat resisten terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), tetapi juga mengutamakan hidup rukun baik itu dalam permasalahan internal sesama umat beragama ataupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Sikap toleransi sangat dikedepankan untuk memajukan bangsa dan negara yang berlandaskan kebhinekaan ini. Berdasarkan realitas tersebut, indikator moderasi

beragama menurut (Lukman Hakim Saifuddin,2019: 46) terbagi menjadi empat yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Antara lain:

- a. Komitmen Kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.
- b. Toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.
- c. Anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.
- d. Perilaku maupun sikap okomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.

Menurut Sa'ban Nuroni (2022:32) terdapat sembilan indikator moderasi beragama yaitu menjaga kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap budaya. Antara lain:

1. Menjaga Kemanusiaan, moderasi beragama adalah sebagai *hifdzun nafs* (menjaga kemanusiaan). Menurutnya, agama bukan hanya diciptakan untuk pemeluk agama tersebut, namun juga untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia yang memeluk agama lain.
2. Kemaslahatan Umum, adalah suatu hal yang bersifat universal dan bukan bersifat persial. Hal ini berarti kemaslahatan adalah hak dan tanggung jawab manusia secara keseluruhan. Tanpa adanya batasan oleh individu dan kelompok tertentu.
3. Adil, berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.
4. Berimbang, berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub.
5. Taat Konstitusi, adalah segala ketentuan dan aturan tentang ketatanegaraan berupa undang-undang dasar dan sebagainya yang harus di taati.
6. Komitmen kebangsaan, diartikan bahwa seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
7. Toleransi, adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain.
8. Anti kekerasan, bukanlah sikap pasif, melainkan suatu cara bersikap yang bertujuan untuk mengatasi konflik, berjuang melawan ketidakadilan, dan

membangun perdamaian abad.

9. Penghormatan kepada budaya, adalah dengan menghormati adat kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat maka warisan dari nenek moyangnya berlangsung dalam jangka waktu panjang. Keberadaan tradisi berpengaruh terhadap suatu kebudayaan, jika tidak adanya suatu tradisi maka suatu kebudayaan itu tidak akan dapat bisa hidup dengan awet, karena tradisi merupakan rohnya suatu kebudayaan.

D. Pembelajaran Inovatif di PAUD

1) Pengertian Pembelajaran Inovatif

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai di dalam dunia pendidikan. Sedangkan Kata “inovatif” berasal dari kata sifat bahasa Inggris *innovative*. Kata ini berakar dari kata kerja *to innovate* yang mempunyai arti menemukan (sesuatu yang baru). Kata “inovatif” mengandung arti pengenalan hal-hal yang baru atau penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dirancang oleh guru yang sifatnya baru tidak seperti biasanya dilakukan dan bertujuan untuk memfasilitasi anak dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak (Darmadi,2017: 11).

Pembelajaran inovatif merupakan bentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan anak. Bentuk pembelajaran inovatif menggabungkan atau mengkolaborasikan beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru (Darmadi,2017: 12).

Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. Sehingga, terjadi proses dalam membangun rasa percaya diri pada anak. Pembelajaran yang inovatif diharapkan anak mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. anak yang seperti ini mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil pilihan serta membuat keputusan (Syah dan Kariadinata,2017: 17).

Sedangkan model pembelajaran inovatif adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak

2) Manfaat Pembelajaran Inovatif

Manfaat yang di dapatkan dalam pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menumbuh kembangkan pilar-pilar pembelajaran pada anak, antara lain: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to gether* (belajar hidup bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi seseorang).
- b. Mampu mendorong anak untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan anak secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah.
- c. Mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan.

- d. Mampu mendorong anak untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok) (Darmadi,2017: 14).

3) Ciri – Ciri Pembelajaran Inovatif

Menurut para ahli menyebutkan suatu model mengajar dianggap baik apabila memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku anak.
- b. Hasil belajar yang ditetapkan secara khusus yaitu Perubahan perilaku positif anak.
- c. Penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif.
- d. Ukuran keberhasilan anak setelah mengikuti pembelajaran sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
- e. Interaksi dengan lingkungan agar mendorong anak lebih aktif dalam lingkungannya (Wahyuari,2012: 5).

4) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Inovatif

Ada beberapa prinsip inovatif dalam pendekatan pembelajaran termasuk dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, yaitu:

a. Prinsip *Developmentally*

Developmentally Appropriate Practice (DAP) Prinsip ini menjelaskan bahwa guru dan para orang tua hendaknya sangat memperhatikan proses penyajian materi yang akan disampaikan yaitu materi yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat dikembangkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran inovatif, diantaranya adalah:

1. Pengalaman Hasil Belajar

Pengalaman belajar agar lahir dalam berkembang bersamaan dengan anak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Belajar Aktif

Anak sangat memerlukan ruang belajar yang nyaman serta peluang dan kesempatan untuk merasakan manfaat dari pengalaman belajar mereka (Mila Faila Shofa,2022:21).

3. Belajar Berproses

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama anak melakukan aktivitas seperti mengamati menghitung, mengelompokkan dan menyampaikan dengan bahasa dan kalimat secara verbal dari apa yang mereka lakukan. Peran orang tua (wali) dan guru sangat penting, yaitu mengupayakan agar anak lebih berkembang dalam mencintai belajar mereka, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam bentuk:

- a. Kasih sayang, perlindungan dan perawatan.
- b. Waktu yang cukup bagi anak untuk beraktivitas belajar.
- c. Lingkungan belajar yang positif.
- d. Belajar bersikap bagi anak adalah belajar untuk menahan dan menilai.
- e. Belajar moral (Mila Faila Shofa,2022:22).

Kelima upaya tersebut di dasarkan pada prinsip DAP (Developmentary appropriate practice). Prinsip ini berupa pengambilan keputusan secara professional tentang pengakuan keberadaan anak dan pendidikan mereka yang didasarkan atau pengetahuan tentang perkembangan dan belajar anak, maka diperlukan perhatian seksama antara orang tua dan guru atas perkembangan mental dan kepribadian

anak. Terutama guru dituntut mampu melakukan pendekatan pembelajaran inovatif. Pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak, minat kemauan dan kemampuan anak, kebutuhan anak dengan lingkungan sekitarnya.

b. Prinsip *Enjoyable*

Yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut:

- a. Bermain sambil belajar.
- b. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- c. Kreatif dan inovatif.
- d. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
- e. Menggunakan pendekatan tematik.
- f. Mengembangkan keterampilan hidup.
- g. Berpusat pada anak.
- h. Demokratis.
- i. Bermakna (Semiawan,2012: 12).

Terdapat beberapa Ciri-ciri pembelajaran inovatif yang berprinsip pada perkembangan anak adalah anak bisa belajar sebaik-baiknya dengan rasa aman dan nyaman, selalu dilakukan secara berulang-ulang, anak belajar secara interaksi sosial, belajar didasarkan atas minat, bakat dan kemampuan sehingga termotivasi, pembelajaran memperhatikan tingkat perkembangan anak secara individual, pembelajaran langsung secara sederhana dan tidak menyulitkan.

Menurut (Semiawan,2012: 12) menuturkan terkait dengan pentingnya belajar sambil bermain bagi anak, bahwa kebutuhan bermainnya terpenuhi akan

semakin tumbuh dengan memiliki ketrampilan mental yang lebih tinggi, untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi yang bermartabat dan mandiri lebih dari itu, ia terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

5) Teori Yang Mendasari Pembelajaran Inovatif

Ada beberapa teori dalam pembelajaran inovatif diantaranya:

a. Teori Kognitif

Teori yang mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki oleh peserta didik, namun dalam proses pembelajaran mampu mengelaborasi dalam mengembangkan konsep yang diberikan pada peserta didik dan memecahkan masalah yang ada di kelas (Ismail, 2012: 5).

b. Teori Humanistik

Teori yang mengandalkan komunikasi dengan individu lainnya, karena manusia akan membutuhkan 4 fase dalam belajar yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Ismail, 2012: 5).

c. Teori Gestalt

Teori yang memandang dalam proses belajar mengajar yang merupakan fasilitas dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, sehingga munculnya motivasi yang berupa pengalaman pada diri anak itu sendiri (Ismail, 2012: 5).

6) Karakteristik Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif di Paud memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Inovatif Pada Materi atau Kegiatan

Perencanaan adalah bagian penting dari penyusunan dan implementasi kurikulum. Penguasaan guru paud dalam perencanaan (program semester, rencana mingguan, dan rencana harian) sangat berpengaruh dalam menentukan materi kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, agar guru dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta menarik dan menyenangkan anak, maka pemilihan materi atau kegiatan harus berdasarkan kesesuaian individu yaitu pengamatan terhadap kemampuan/perkembangan anak (baik minat, kelebihan, kebutuhan, karakteristik, kepentingan dan situasi masing-masing anak didik), kesesuaian usia yaitu pengetahuan umum guru tentang anak dan perkembangannya (slamet suyanto, 2005;149).

b. Inovatif Pada Metode

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan kegiatan. Inovatif pada metode pembelajaran tampak pada pemilihan metodologi yang sesuai dengan perkembangan anak dimana kegiatan-kegiatan mengacu pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosial dan emosional. Kegiatan-kegiatan yang demikian mendorong rasa ingin tahu alamiah yang dimiliki anak-anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi, Tema di PAUD hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip Kedekatan: Tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang

semakin gagasan-gagasan baru mereka sendiri. Melalui kegiatan yang sesuai perkembangan, para guru dapat mencapai keseimbangan yang dapat memuaskan dan meningkatkan situasi belajar.

Metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak usia dini, antara lain metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sododarama, metode eksperimen, metode bermain peran, dan metode proyek (slamet suyanto, 2005;149).

c. Inovatif Pada Alat Peraga

Yang dimaksud dengan alat peraga di paud adalah semua benda dan alat yang bergerak maupun tidak bergerak yang dipergunakan untuk menunjang kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, agar dapat berlangsung dengan teratur, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alat peraga termasuk salah satu sumber belajar, yang berfungsi untuk memperkaya pengetahuan anak, meningkatkan perkembangan anak dalam berbahasa. Oleh karena itu, guru dituntut kreatifitas dan inovatif yang tinggi dalam menyediakan maupun menggunakan alat peraga (slamet suyanto, 2005;149).

7) Model Pembelajaran Inovatif

Ada beberapa model pembelajaran inovatif berdasarkan kurikulum Dinas Pendidikan tahun 2013 sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu:

a. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kelompok

Pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi (tiga) kelompok dan masing-masing kelompok melakukan

kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian dengan tuntas. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat menentukan kegiatan lain sejauh kelompok lain tersedia tempat. Namun apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu di dalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas (Dinas Pendidikan, 2013: 11-14).

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian pembelajaran yang optimal. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah:

1. Penataan perabot di ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Pengelompokan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan sehingga ruang gerak peserta didik leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar atau karpet.
3. Dinding dapat digunakan untuk menempelkan informasi yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu perhatian anak.
4. Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai

dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.

2. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan/ Awal (\pm 30 menit)

Kegiatan pendahuluan/awal dilaksanakan secara klasikal artinya kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. dan sifatnya pemanasan, misalnya berdoa, presensi, bernyanyi sesuai tema, bertepuk tangan, berdiskusi dan tanya jawab tentang tema dan sub tema atau pengalaman yang dialami anak. Jika pada waktu diskusi terjadi kejenuhan diharapkan pendidik membuat variasi kegiatan, misalnya dilanjutkan dengan kegiatan fisik/motorik kasar atau permainan yang melatih pendengaran anak.

b. Kegiatan Inti (\pm 60 menit)

Sifat dari kegiatan ini adalah kegiatan yang mengaktifkan perhatian, kemampuan dan sosial emosi anak. Kegiatan terdiri dari bermacam-macam kegiatan bermain yang dipilih dan disukai anak agar dapat bereksplorasi, bereksperimen, meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi, memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitasnya serta dapat membantu dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik.

Pada kegiatan ini anak terbagi beberapa kegiatan kelompok, artinya dalam satu satuan waktu tertentu terdapat beberapa kelompok anak melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Pengorganisasian anak saat kegiatan pada umumnya dengan

kegiatan kelompok, namun adakalanya diperlukan menggunakan kegiatan klasikal maupun individual.

Sebelum anak dibagi menjadi kelompok, pendidik menjelaskan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan tugas masing-masing kelompok secara klasikal. Pada kegiatan inti dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Pendidik bersama anak dapat memberi nama masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang ada pada kelompok yang diminatinya dan tempat yang disediakan. Semua anak hendaknya secara bergantian mengikuti kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pendidik. Setelah anak dapat mengikuti secara teratur, maka anak boleh memilih kegiatan sendiri dengan tertib.

Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Fungsi kegiatan pengaman adalah:

1. Sebagai tempat kegiatan anak yang telah menyelesaikan tugasnya lebih cepat sehingga tidak mengganggu teman lain.
2. Untuk memotivasi anak agar cepat menyelesaikan tugasnya.
3. Untuk mengembangkan aspek emosional, sosial, kemandirian, kerjasama dan kreativitas anak.
4. Sebagai alat peraga.

Sebaiknya alat-alat yang disediakan pada kegiatan pengaman lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub temayang dibahas. Pada waktu kegiatan kelompok berlangsung, pendidik tidak berada di satu

kelompok saja melainkan juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan walaupun peserta didik tersebut berada dikelompok lain.

c. Istirahat/Makan (\pm 30 menit)

Kegiatan ini kadang-kadang dapat digunakan untuk mengisi indikator kemampuan yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kegiatan makan, misalnya tata tertib makan, jenis makanan bergizi, rasa sosial dan kerjasama. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan di luar kelas yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik.

d. Penutup (\pm 30 menit)

Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bersifat menenangkan anak dan diberikan secara klasikal, misalnya membaca cerita dari buku, pantomim, menyanyi, atau apresiasi musik dari berbagai daerah. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai kegiatan yang berlangsung, sehingga anak mengingat dan memaknai kegiatan yang dilaksanakan dan kemudian dilanjutkan dengan pesan-pesan dan doa pulang.

3. Penilaian

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru hendaknya mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap program kegiatannya maupun terhadap perkembangan peserta didik. Segala catatan pendidik digunakan sebagai bahan masukan bagi keperluan penilaian (Dinas Pendidikan, 2013:14).

b. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Sudut

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran area, karena memperhatikan minat anak. Jumlah sudut yang

disediakan 5 sudut dalam penggunaannya disesuaikan dengan program yang direncanakan dengan kisaran 2 samapi 5 sudut. Dalam kondisi tertentu dimungkinkan 1 sudut lebih dari 1 kegiatan. Alat-alat yang disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas. Sudut-sudut kegiatan yang dimaksud adalah:

a. Sudut Ketuhanan

Alat-alat yang ditempatkan adalah maket tempat ibadah, peralatan ibadah, gambar-gambar, dan alat lainnya yang sesuai dengan keagamaan.

b. Sudut Keluarga

Alat-alat pada sudut keluarga terdiri dari kursi tamu, meja makan, peralatan dapur, peralatan ruang kamar tidur, boneka berbagai jenis, dan peralatan lain di ruang tamu.

c. Sudut Alam Sekitar dan Pengetahuan

Alat-alat pada sudut alam sekitar dan pengetahuan terdiri dari akuarium, meja/rak untuk benda-benda obyek pengetahuan, kulit kerang, biji-bijian, batubatuan, kaca pembesar, timbangan, magnet dan alat-alat untuk menyediliki alam sekitar, gambar-gambar tentang alam sekitarnya dan gejala alam.

d. Sudut Pembangunan

Alat-alat yang ditempatkan pada sudut ini adalah alat-alat untuk permainan konstruksi, seperti balok, keping geometri, alat pertukangan, dan miniatur atau model berbagai jenis kendaraan, plastisin, pledog, tanah liat.

e. Sudut Kebudayaan

Alat-alat yang ditempatkan pada sudut kebudayaan adalah peralatan musik/perkusi, rak-rak buku, buku perpustakaan, alat untuk pengenalan bentuk,

warna, konsep bilangan, simbol-simbol, alat untuk kreativitas, rumah adat, pakaian adat, tokoh-tokoh pewayangan.

Keberadaan sudut-sudut kegiatan tersebut dapat ditempatkan di dalam kelas maupun di ruang sendiri sesuai keadaan dan kondisi PAUD masing-masing. Pada waktu kegiatan di sudut berlangsung, pendidik tidak hanya berada di salah satu sudut saja, tetapi juga memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan atau mengalami kesulitan (Dinas Pendidikan,2013:15-16).

a. Pengelolaan Kelas

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas pada model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan adalah:

1. Pengaturan alat bermain dan perabot di ruangan, termasuk meja, kursi dan luasnya ruangan, disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan, khususnya pada sudut-sudut kegiatan.
2. Sumber belajar dan hasil kegiatan anak dapat dipajang di papan atau didinding ruangan. Hasil karya anak, dapat juga disimpan di laci masing-masing anak sebagai portofolio.
3. Setelah digunakan untuk pembelajaran, alat bermain dirapikan dan disimpan sedemikian rupa sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.

b. Langkah-langkah Kegiatan

1. Kegiatan Awal (\pm 30 menit)

Kegiatan yang dilaksanakan adalah bernyanyi, berdoa, mengucapkan salam, membicarakan tema, sub tema, diskusi kegiatan yang akan dilaksanakan, melakukan kegiatan fisik motorik.

2. Kegiatan Inti (\pm 60 menit) secara individual di sudut-sudut kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan inti, pendidik bersama anak membicarakan tugas-tugas yang diprogramkan di sudut-sudut kegiatan. Setelah itu pendidik menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di setiap sudut kegiatan yang diprogramkan. Sudut yang dibuka setiap hari disesuaikan dengan indikator yang dikembangkan dan sarana/alat pembelajaran yang ada. Kemudian anak dibebaskan untuk memilih sudut kegiatan yang disukai sesuai dengan minatnya. Anak dapat berpindah sudut kegiatan sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh pendidik, pendidik memberi motivasi.

3. Istirahat/Makan (\pm 30 menit)

Kegiatan makan bersama menanamkan pembiasaan yang baik, misalnya mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, berbagi bekal dengan teman, membereskan dan merapikan alat-alat makan dan sebagainya. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk bermain di dalam atau di luar kelas.

4. Kegiatan Akhir (\pm 30 menit)

Kegiatan akhir dilaksanakan secara klasikal, misalnya dengan bercerita, bernyanyi, gotong royong memberikan kelas, diskusi kegiatan sehari yang telah dilakukan, informasi kegiatan esok hari, berdoa, dan mengucapkan salam.

c. Penilaian

Penilaian yang dilakukan pada pembelajaran ini sama dengan penilaian pada model pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap perkembangan peserta didik maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian (Dinas Pendidikan, 2013:17).

c. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Area

Dalam model ini anak diberi kesempatan untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minat mereka. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keragaman budaya yang menekankan pada prinsip (1) pengalaman pembelajaran pribadi setiap anak, (2) membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas di dalam area-area yang disiapkan, dan (3) keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran. Keterlibatan keluarga dalam pembelajaran itu sendiri dapat dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut:

- a. Anggota keluarga dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan pembelajaran, misalnya orang tua dilibatkan dalam mempersiapkan pengaturan media pembelajaran atau menjadi model dalam pembelajaran tertentu.
2. Anggota keluarga bermitra dengan PAUD dalam membuat keputusan tentang anak, misalnya orang tua diminta pertimbangannya perihal kebutuhan layanan khusus individual untuk anak.
3. Anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di PAUD, misalnya orang tua diminta membantu persiapan kegiatan tertentu di

sekolah.

Dalam menciptakan lingkungan dan bahan ajar yang menunjang pembelajaran, pendidik mendasarkan diri pada pengetahuan yang dimilikinya tentang perkembangan anak. Selain itu, dalam menyusun tujuan pembelajaran pendidik memperhatikan keunikan masing-masing anak, menghargai kelebihan-kelebihan dan kebutuhan-kebutuhan setiap anak, menjaga keingintahuan alami yang dimiliki anak dan mendukung pembelajaran bersama. Pembelajaran Area ini mencakup tiga pilar utama, yaitu; (1) konstruktivitas; (2) sesuai dengan perkembangan, dan (3) pendidikan progresif. Konstruktivisme meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak berusaha memahami dunia di sekelilingnya. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri atas dunia dan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya dengan membangun pemahaman-pemahaman baru dan pengalaman atau pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran Area ini menggunakan metode yang selaras dengan tahap perkembangan anak. Setiap anak berkembang melalui tahapan yang berbeda, namun pada saat yang sama, setiap anak adalah makhluk individu dan unik. Dengan demikian pendidik harus mencermati dan menyimak perbedaan antara keterampilan dan minat tertentu dari anak-anak yang berusia sama. Semua kegiatan dalam pembelajaran ini didasarkan pada minat anak, tingkat perkembangan kognitif dan kematangan sosioemosional, mendorong rasa ingin tahu alamiah anak, kegembiraan terhadap pengalaman-pengalaman panca indera dan keinginan untuk menjelajahi gagasan-gagasan baru anak itu sendiri. Pelaksanaan

pendidikan progresif dibangun berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak dan konstruktivisme ini.

Pembelajaran Area menggunakan 10 (sepuluh) area, yaitu: Area Agama, Balok, Bahasa, Drama, Berhitung/Matematika, IPA, Seni/Motorik, Pasir dan Air, Musik, Membaca dan Menulis. Dalam satu hari dapat dibuka minimal 4 area untuk disiapkan alat bermain dengan alat peraga dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan indicator yang ingin dicapai. Alat bermain untuk area tersebut adalah:

1. **Area Agama:** maket tempat ibadah dan alat peraga tata cara ibadah agama-agama di Indonesia, misalnya sebagai berikut :
 - a. Islam : maket masjid, gambar tata cara shalat, gambar tata cara berwudhu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, kerudung, buku Iqro', kartu huruf hijaiyah, tasbih, juz'amma, Al-Qur'an, dan sebagainya.
 - b. Hindu : maket pura, gambar orang menuju ke Pura, tiruan sesaji.
 - c. Kristen/katolik : maket gereja, Alkitab, Rosario.
 - d. Budha : maket pura, maket candi Budha, gambar bikshu.
 - e. Konghucu : maket klenteng, foto orang sembah.
2. **Area Balok:** balok dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna, leggo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dari triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kendaraan mainan (kendaraan laut, udara, darat), rambu-rambu lalu lintas, kubus berpola, kubus berbagai ukuran dan warna. Korek api, lidi, tusuk es krim, tusuk gigi, bola dengan berbagai ukuran dan warna, kardus bekas, dan sebagainya.
3. **Area Berhitung/Matematika:** lambang bilangan, kepingan geometri, kartu angka, kulit kerang, puzzle, konsep bilangan, kubus permainan, pohon

hitung, papan jamur, ukuran panjang pendek, ukuran tebal-tipis, tutup botol, pensil, manik-manik, gambar buah-buahan, penggaris, meteran, buku tulis, puzzle busa (angka), kalender, gambar bilangan, pasak, jam, kartu gambar, kartu berpasangan, lembar kerja, dan sebagainya.

4. **Area IPA:** terdapat macam-macam tiruan binatang, gambar-gambar perkembangbiakan binatang, gambar-gambar proses pertumbuhan tanaman, biji-bijian (jagung, kacang tanah, kacang hijau, beras), kerangbatu kali, pasir, bunga karang, magnet, mikroskop, kaca pembesar(lup),pipet, tabung ukur, timbangn kue, timbangan bebek(sebenarnya), gelas ukuran, pencampur warna, nuansa warna, pita meteran, penggaris, benda-benda kasar (batu, batu bata, amplas, besi, kayu, kapas, kain, kulit kayu, kulit binatang, dan lainnya) benda-benda untuk pengenalan berbagai macam rasa (gula, kopo asam, cuka, garam, sirup, cabe, dan lain-lain), berbagai macam bumbu (bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri, lengkuas, daun salam, jahe, kunyit, jinten, dan lain- lain), pengenalan aroma.
5. **Area Musik:** bermain dengan Seruling, kastanyet, maracas, organ kecil, tamburin,kerincingan, triangle kecil, balok kayu, kulintang, angklung, biola, piano, harmonica, gendang, rebana, dan sebagainya dengan menyesuaikan pada keunikan daerah masing-masing.
6. **Area Bahasa:** buku-buku cerita, gambar seri, kartu kategori kata, kartu nama-nama, boneka tangan, panggung boneka, papan panel, kartu nama bulan, majalah anak, koran, macam-macam gambar sesuai tema, kliping peristiwa dan sebagainya.
7. **Area Membaca dan Menulis:** buku tulis, pensil warna, pensil, kartu huruf,

kartu kategori, kartu gambar, kertas piano, spidol, ballpoint dan sebagainya.

8. Area Drama: tempat tidur anak (boneka), almari kecil, meja kursi kecil (meja tamu), boneka-boneka, tempat jemuran, setrika dan meja setrika, baju-baju besar, handuk, bekas make up, minyak wangi, sisir, kompor-komporan, penggorengan, dandang tiruan, piring, sendok, garpu, gelas, cangkir, teko, keranjang belanja, pisau mainan, ulekan/cobek, mangkok-mangkok, tas-tas, sepatu/sandal, rak sepatu, cermin, mixer, blender, sikat gigi, odol, telepon-teleponan, tiruan baju tentara dan polisi, tiruan baju dokter, dan sebagainya.

9. Area Pasir/ Air: bak pasir/ bak air, akuarium kecil, ember kecil, gayung, garpu, garu, botol-botol plastik, tabung air, cangkir plastik, literan air, corong, sekop kecil, saringan pasir, serokan, cetakan-cetakan pasir/cetakan agar-agar berbagai bentuk, penyiram tanaman dan sebagainya.

10. Area Seni dan Motorik: meja gambar, meja kursi anak, krayon, pensil berwarna, pensil, kapur tulis, kapur warna, arang buku gambar, kertas lipat, kertas koran, lem, gunting, kertas warna, kertas kado, kotak bekas, bahan sisa dan sebagainya.

11. Area Masak: alat-alat dapur, seperti kompor, panci, meja, piring, mixer, blender (Dinas Pendidikan, 2013:18-21).

1. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas pada model pembelajaran area meliputi pengorganisasian peserta didik, pengaturan area yang diprogramkan, dan peranan pendidik. Untuk itu hal-hal yang diperlukan dalam pengelolaan kelas adalah:

- a. Alat bermain, sarana prasarana diatur sesuai dengan area yang diprogramkan pada hari itu.
- b. Kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan meja kursi, karpet, atau tikar sesuai dengan alat yang digunakan.
- c. Pengaturan area memungkinkan pendidik dapat melakukan pengamatan sehingga dapat memberikan motivasi, pembinaan, dan penilaian.
- d. Pendidik memperhatikan perbedaan individu setiap peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan di area.

2. Langkah-langkah Kegiatan

- a. Kegiatan Awal (\pm 30 menit)

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melatih pembiasaan, misalnya menyanyi, memberi salam dan berdoa. Bercerita tentang pengalaman sehari-hari dan setiap anak bercerita, 3 atau 4 anak bertanya tentang cerita anak tersebut, membicarakan tema/sub tema, melakukan kegiatan fisik/motorik yang dapat dilakukan di luar atau di dalam kelas.

- b. Kegiatan Inti (\pm 60 menit) secara individual di area kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan inti, pendidik bersama anak membicarakan tugas-tugas di area yang diprogramkan. Setelah itu peserta didik dibebaskan memilih area yang disukai sesuai dengan minatnya. Pendidik menjelaskan kegiatan-kegiatan di dalam area yang diprogramkan. Area yang dibuka setiap hari disesuaikan dengan indikator yang dikembangkan dan sarana/alat pembelajaran yang ada. Anak dapat berpindah area sesuai dengan minatnya tanpa ditentukan oleh pendidik. Apabila terdapat anak tidak mau melakukan kegiatan di arena yang diprogramkan, pendidik harus memotivasi anak tersebut agar mau melakukan

kegiatan. Pendidik dapat melayani anak dengan membawakan tugasnya ke area yang sedang diminatinya. Pendidik melakukan penilaian dengan memakai alat penilaian yang telah disiapkan, tetapi dapat juga untuk mengetahui ke area manasaja minat anak hari itu dengan menggunakan ceklis (\checkmark) di setiap area.

Bagi kegiatan yang memerlukan pemahaman atau yang membahayakan, jumlah anak dibatasi agar guru dapat memperhatikan lebih mendalam proses dan hasil yang dicapai secara maksimal, tanpa mengabaikan anak-anak yang berada di area yang lain.

Orang tua/keluarga dapat dilibatkan untuk berpartisipasi membantu pendidik pada waktu kegiatan pembelajaran, memberikan sesuatu yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak.

c. Istirahat/Makan + 30 menit

Kegiatan makan bersama menanamkan pembiasaan yang baik, misalnya mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, tata tertib makan, mengenalkan jenis makanan bergizi, menumbuhkan rasa sosial (berbagai makanan) dan kerjasama. Melibatkan anak membersihkan sisa makanan dan merapikan alat-alat makan yang telah digunakan. Setelah kegiatan makan selesai, waktu yang tersedia dapat digunakan untuk bermain dengan alat permainan yang bertujuan mengembangkan fisik/motorik. Apabila dianggap waktu untuk istirahat kurang, pendidik dapat menambah waktu istirahat dengan tidak mengambil waktu kegiatan lainnya, misalnya bermain sebelum kegiatan awal atau sesudah kegiatan penutup.

d. Kegiatan Akhir \pm 30 menit

Kegiatan akhir dilaksanakan secara klasikal, misalnya dengan bercerita, bernyanyi, cerita dari pendidik atau membaca puisi, dilanjutkan dengan diskusi

kegiatan satu hari dan menginformasikan kegiatan esok hari, berdoa, mengucapkan salam dan pulang.

3. Penilaian

Penilaian yang dilakukan pada model pembelajaran area pada hakekatnya tidak berbeda dengan model-model pembelajaran sebelumnya karena selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik mencatat segala hal yang terjadi baik terhadap perkembangan peserta didik maupun program kegiatannya sebagai dasar bagi keperluan penilaian (Dinas Pendidikan, 2013:22).

d. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (circle times) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok di setiap PAUD. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak) (Dinas Pendidikan, 2013:23).

E. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan upaya dari penelitian dalam mendapatkan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan.

Beberapa penelitian yang di anggap relavan ialah:

- a. Skripsi, Anjeli Aliya Purnama Sari (IAIN Bengkulu, 2021), yaitu:

“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan agama islam”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa: dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah diterapkan dalam bentuk pembelajaran akidah, akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini yang terapkan melalui Pendidikan aqidah, ibadah dan syariat, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pembentukan sikap moderasi pada anak usia dini melalui tema-teman pembelajaran inovatif model kelompok.

- b. Tesis Ade Putri Wulandari (Uin Sunan Kalijaga, 2020), yaitu: “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa: dalam tesis tersebut sama membahas moderasi beragama tetapi dalam tesis tersebut membahas tentang pendidikan islam yang berbasis

moderasi beragama di pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti tentang Pendidikan islam berbasis moderasi Bergama, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang sikap moderasi Bergama dapat di bentuk melalui kegiatan pembelajaran inovatif.

- c. Jurnal, Muh. Shaleh dan Muthia Nur Fadhilah (2022), yaitu: “Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa: Moderasi beragama merupakan cara bersikap atau cara kita menjalankan agama. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara saat ini sudah dilaksanakan dalam diri seorang guru PAUD di sekolah. Model-model penerapan moderasi beragama yang diterapkan di lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa penerapan yakni adanya keadilan, keseimbangan, kebaikan, dan toleransi. Dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan islam dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia dengan lebih mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi yang dapat di lakukan oleh lembaga PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berfokus pada Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang upaya guru dalam pembentukan sikap moderasi beragama pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran Inovatif.

- d. Skripsi, Jaka Sisworo (UIN Sunan Kalijaga, 2017), yaitu: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Keberagaman Anak Kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif di SMP Negeri 1 Kalasan”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa: skripsi tersebut membahas tentang peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi antar sesama anak kelas VIII melalui pengembangan sifat. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah, penelitian ini mengembangkan sikap toleransi. Sedangkan penelitian peneliti mengembangkan tentang pembentukan sikap moderasi beragama yang terdiri dari beberapa indikator yaitu sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif.
- e. Tesis, Sintang Kasim (UIN Alauddin Makassar, 2012), yaitu: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Kota Palopo”. Dari penelitian ini memiliki hasil kesimpulan bahwa: dalam tesis tersebut membahas tentang peran guru dalam membentuk sikap keagamaan peserta didiknya. Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus peran guru PAI Dalam membentuk sikap moderasi beragama. sedangkan penelitian penulis meneliti berfokus pada Upaya guru Pendidikan anak usia dini dalam membentuk sikap moderasi beragama.

F. Kerangka berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:

